

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini memuat segala sesuatu yang menjadi landasan bagi penulis dalam melakukan penelitian seperti: 1) Latar belakang penelitian, bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan; 2) Rumusan masalah, bagian ini memuat identifikasi spesifik terkait permasalahan yang diteliti oleh penulis; 3) Tujuan penelitian, pada bagian ini memuat tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, bagian ini juga merupakan cerminan dari rumusan masalah yang diangkat oleh penulis; 4) Manfaat penelitian, bagian ini menggambarkan kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian yang dilakukan penulis; dan 5) Struktur organisasi skripsi, bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran isi dari setiap bab.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan merupakan produk yang diciptakan oleh manusia sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia (Soemardjan dan Soemardi, 1964, hlm. 113). Kebudayaan melekat dengan masyarakatnya dan membentuk sebuah kesatuan yang saling berkaitan. Sebab, masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dan masyarakat memiliki korelasi yang sangat sulit dipisahkan. Adapun Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya. Keberagaman budaya ini meliputi aspek-aspek kebudayaan seperti bahasa, adat istiadat, agama atau sistem kepercayaan dan kesenian yang tersebar di lingkungan masyarakat pendukungnya di berbagai daerah Indonesia.

Kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia memiliki unsur-unsur yang melekat didalamnya, unsur-unsur ini dinamakan sebagai unsur universalitas yang melahirkan kebudayaan universal. Adapun unsur kebudayaan universal (*cultural universals*) menurut Koentjaraningrat (1990, hlm. 7) di antaranya yaitu sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Kesenian merupakan bagian dari unsur kebudayaan universal yang memuat beragam ekspresi

kreatif dan artistik dari masyarakat pendukungnya yang berperan dalam membentuk identitas budaya pada suatu masyarakat. Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan juga kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebab, kesenian tercipta, tumbuh serta berkembangnya dipengaruhi oleh masyarakat sebagai pemilik kesenian itu sendiri.

Menurut Kayam (1981, hlm. 38-39) kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakat sebagai suatu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat berperan sebagai pencipta dan penyangga kebudayaan, dimana kesenian memberi peluang pada masyarakat untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan suatu kesenian untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Oleh karena itu, kesenian merupakan bagian penting dari kebudayaan dan tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat pendukungnya. Sebab, kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri dan juga kesenian tumbuh serta berkembang selaras dengan perkembangan manusia yang berawal dari kebiasaan dan pola pikir yang kemudian termanifestasikan ke dalam sebuah bentuk karya yang disebut seni atau kesenian.

Secara umum, kesenian dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu kesenian tradisional (*traditional art*) dan kesenian modern (*modern art*). Kesenian modern ialah karya seni yang diciptakan masyarakat dengan mengacu pada konteks sosial dan budaya kontemporer yang didukung oleh teknologi, media, dan bentuk-bentuk ekspresi budaya global yang menempatkan posisi seni dengan komoditas (Sutrisno, 2009, hlm. 109). Sementara, kesenian tradisional ialah suatu bentuk kesenian yang ditumbuhkembangkan oleh masyarakat pendukungnya dengan bersumber pada tradisi dan adat istiadat setempat kemudian diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Caturwati, 2007, hlm. 160). Oleh karena itu, kesenian modern lebih menekankan pada konteks sosial dan budaya kontemporer dan sering kali melibatkan teknologi, media, dan pengaruh budaya global sebagai bagian dari ekspresinya. Sedangkan, kesenian tradisional tumbuh dan berkembang berdasarkan tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat dan sering kali memuat makna simbolis,

nilai budaya serta tradisi yang umumnya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Indonesia dikenal dengan keberagaman kesenian tradisionalnya. Banyaknya jumlah kelompok masyarakat di setiap daerahnya menjadikan Indonesia memiliki beragam bentuk kesenian tradisional yang khas. Menurut Yoeti (1985, hlm. 2) kesenian tradisional yang tersebar di berbagai daerah Indonesia sangatlah beragam. Bahkan, di satu daerah memiliki berbagai macam kesenian tradisional. Beragam kesenian tradisional tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya dan sering dipentaskan ketika upacara adat, ritual keagamaan, selamatan hingga pesta. Oleh karena itu, kehadiran kesenian tradisional di masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam konteks budaya dan spiritual. Melalui kesenian tradisional, masyarakat dapat menjaga dan mempertahankan identitas budaya sekaligus mewariskan nilai-nilai tradisi kepada generasi berikutnya. Sehingga, begitu beragamnya seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia merupakan aset yang harus dan perlu dijaga serta dilestarikan.

Kesenian tradisional yang tersebar di berbagai penjuru daerah Indonesia sangatlah beragam dan hampir semua daerah di Indonesia memiliki kesenian tradisionalnya yang bersifat khas. Kekhasan ini meliputi aspek penyajian, bentuk alat musik maupun teknik permainan. Adapun Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang kaya akan keberagaman kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Barat merupakan refleksi dari akar budaya, hasil kreativitas dari kelompok masyarakat, maupun kreativitas individual dari para seniman. Di wilayah ini, terdapat banyak kesenian tradisional yang memiliki keunikannya tersendiri seperti suling, angklung, calung, dan lain-lain. Namun, sebagian besar masyarakat saat ini umumnya lebih mengenal calung, angklung, dan suling sebagai kesenian tradisional yang berasal dari daerah Jawa Barat. Padahal, terdapat banyak sekali ragam kesenian tradisional khas Jawa Barat lainnya, salah satunya yaitu karinding yang kurang dikenal di masyarakat.

Karinding termasuk ke dalam salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Barat. Kesenian ini menjadi salah satu produk kebudayaan yang hidup dan berkembang pada masyarakat Sunda. Karinding ialah hasil produk kebudayaan masyarakat Sunda yang diwariskan dari para leluhur di masa lampau, dimana pada awalnya karinding difungsikan sebagai alat musik *kalangenan* (hiburan pribadi). Kimung (2021, hlm. 20) menjelaskan bahwa karinding adalah *waditra* (alat musik) asal sunda, terbuat barangbang kawung atau bambu yang mempunyai dimensi ukuran sekitar 20 x 1 cm. Adapun, karinding memiliki bermacam-macam fungsi di beberapa daerah Jawa Barat. Seperti di daerah Cicalengka, Parakan Muncang, dan Bandung, karinding digunakan sebagai alat pertanian yaitu untuk mengusir hama padi, serta alat musik pengiring terjadinya gejala alam dan hajat-hajat hidup rakyat. Sedangkan, di Cineam dijadikan sebagai alat pemikat perempuan (Daryana, 2014, hlm. 40). Sehingga dapat diketahui bahwasanya karinding mempunyai beragam fungsi, tergantung pada pemakaian oleh masyarakat setempat.

Sementara itu instrumen sejenis karinding banyak juga dijumpai di Indonesia, seperti di Jawa Tengah disebut Rinding, Genggong di Bali, Dunga di Sumba, Druri di Nias, Vicon di Irian, dan *Jew's harp* dalam istilah musik (Sopandi, dkk, 1987, hlm. 87). Alat musik sejenis Karinding secara umum dimaknai dengan sebutan *Jew's Harp* yaitu alat musik berupa lidah gitar (lempeng tipis) yang dikutil di muka rongga mulut sehingga menimbulkan suara dengung. Tinggi rendahnya suara diatur melalui kembangnya mulut dan rahang (Banoe, 2003, hlm. 204). Dengan demikian, alat musik atau *waditra* yang serupa dengan karinding tersebar luas di seluruh Indonesia dengan beragam sebutan. Di wilayah Jawa Barat, umumnya karinding tidak hanya terdapat di satu tempat atau daerah saja, melainkan tersebar di beberapa daerah seperti Cianjur, Sumedang, Bandung dan Tasikmalaya. Dapat dilihat bahwa keberadaan karinding di wilayah Jawa Barat merupakan manifestasi dari produk kebudayaan yang hidup dan berkembang pada masyarakat Sunda. Akan tetapi, saat ini terdapat suatu permasalahan dimana eksistensi dari kesenian karinding tersebut menjadi semakin langka dan nyaris hilang.

Seiring berjalannya waktu, kesenian tradisional pada suatu masyarakat menghadapi sejumlah problematika dan tantangan yang berdampak terhadap lenyapnya eksistensi suatu kesenian tradisional di masyarakat. Beberapa tantangan dan permasalahan yang berkaitan dengan hilangnya eksistensi kesenian tradisional adalah munculnya permasalahan dari masyarakat sebagai penikmat dan pendukung suatu kesenian tradisional, dimana kesenian tradisional di beberapa daerah secara bertahap kehilangan pendukungnya. Kesenian dalam bentuk tradisi yang pendukungnya semakin lama semakin menurun secara perlahan-lahan akan menghilang dari muka bumi dan digantikan oleh jenis kesenian baru. Maka hanya kesenian yang dapat beradaptasi dengan perubahan yang akan bertahan. Dalam hal ini, agar kesenian tradisional tidak terpinggirkan, maka kesenian tradisional harus berkembang dan bertransformasi.

Permasalahan selanjutnya yaitu terjadinya proses globalisasi dan modernisasi. Seiring dengan terjadinya modernisasi dan globalisasi, saat ini masyarakat khususnya generasi muda dapat dengan mudah mendapatkan akses hiburan alternatif dari budaya asing yang dianggap lebih modern, sehingga mampu mengubah ketertarikan masyarakat terhadap seni yang sifatnya etnik atau tradisional. Menurut Soedarsono (1991, hlm. 26) berkurangnya ketertarikan masyarakat khususnya generasi muda terhadap segala hal yang berbau etnik merupakan efek yang paling nyata dari gelombang budaya asing yang masuk ke Indonesia dan diakibatkan karena pemahaman masyarakat yang sangat kurang terhadap seni itu sendiri. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Sedyawati (2014, hlm.59) bahwa pada dasarnya ekspresi budaya (kesenian) melalui suara, gerakan, dan bentuk visual sering kali dapat menghasilkan kesalahan penilaian yang disebabkan oleh ketidaktahuan dan ketidakpahaman masyarakat mengenai bentuk-bentuk ekspresi budaya tersebut. Oleh karena itu, pengaruh budaya asing yang disebabkan globalisasi dan modernisasi dapat mengubah preferensi dan selera masyarakat dari kesenian tradisional ke bentuk-bentuk budaya atau kesenian asing.

Permasalahan lainnya yaitu terjadinya perkembangan zaman yang kian modern dan maju yang membuat banyak masyarakat mulai melupakan dan meninggalkan

budaya atau tradisi leluhur yang dipandang ketinggalan zaman dan kuno. Menurut Yoeti (1985, hlm. 10) mengemukakan bahwasanya pada ranah kesenian terdapat persoalan terkait preferensi dan minat masyarakat, mayoritas masyarakat saat ini cenderung memilih kesenian modern karena kesenian tradisional yang berkembang saat ini dianggap kurang menarik dibandingkan dengan kesenian modern yang datang dari luar. Oleh karena itu, persoalan yang menyangkut dengan preferensi dan minat masyarakat merupakan tantangan nyata bagi eksistensi dari suatu kesenian tradisional ditengah-tengah perkembangan zaman.

Berkaitan dengan kondisi permasalahan kesenian tradisional di Jawa Barat, berdasarkan hasil pendataan tim UPTD Pengelolaan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, setidaknya di wilayah Jawa Barat terdapat 40 jenis kesenian tradisional yang hiatus atau mati suri dan punah, serta 80 jenis kesenian tradisional lainnya yang hampir punah (Heriyanto, 2020). Dalam hal ini, eksistensi kesenian tradisional karinding juga mendekati kepunahan seperti kesenian tradisional lainnya yang berada di Jawa Barat. Sebagaimana yang diberitakan oleh Pikiran Rakyat (2019) bahwa “Kesenian musik tradisional Sunda, alat musik karinding dan celempung nyaris punah”. Permasalahan kepunahan kesenian tradisional karinding ini disebabkan karena mayoritas individu maupun masyarakat yang hidup dan tumbuh di wilayah Jawa Barat kini mulai meninggalkan adat istiadat, tradisi dan budaya Sunda karena dianggap kuno dan kurang relevan dengan zaman. Dilain sisi, kebanyakan masyarakat Sunda bahkan tidak mengenal atau tidak pernah mengetahui adanya kesenian tradisional karinding yang merupakan warisan budaya leluhur mereka. Selain itu, dalam perkembangannya kesenian tradisional karinding juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlangsungannya di tengah-tengah kemajuan zaman yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, kesenian tradisional ini cenderung semakin terpinggirkan di tengah maraknya industri musik modern.

Adanya problematika mengenai keberadaan kesenian tradisional karinding yang hampir punah ini kemudian membuka kesadaran bagi komunitas metal *underground* di Kota Bandung bernama Ujungberung *Rebels*, komunitas metal ini berupaya melestarikan alat musik tradisional karinding dan juga kebudayaan Sunda.

Menurut Kimung (2012, hlm. 769) komunitas ini mengeksplorasi musik modern serta musik tradisional lengkap selaras dengan dengan pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini kemudian berimplikasi terhadap perkembangan dan transformasi dari kesenian karinding di kemudian hari.

Dinamika mengenai menggeliatnya kembali kesenian tradisional karinding di Kota Bandung tidak terlepas dari peran sayap komunitas Ujungberung *Rebels* bernama Bandung *Death Metal Syndicate* (BDMS) yang berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran lokalitas dan jati diri etnik pada lingkungan musik modern khususnya musik *underground* beraliran cadas (Kimung, 2021, hlm. 122). Bandung *Death Metal Syndicate* merupakan salah satu sayap pergerakan dari komunitas Ujungberung *Rebels*. Melalui komunitas inilah kemudian pada tahun 2008, kesenian karinding kembali menggeliat setelah beberapa pionir dari komunitas musik Ujungberung *Rebels* berkenalan dengan Engkus dan Utun yang merupakan murid dari Abah Olot tokoh yang menyebarkan karinding (Kimung, 2011, hlm. 456). Ujungberung *Rebels* merupakan komunitas yang memiliki basis komunitas yang kuat, hal tersebut membuat karinding dengan cepat menyebar di kalangan musisi metal *underground* Bandung. Klimaksnya ialah ketika musisi metal tersebut membentuk sebuah kelompok musik atau band untuk menyebarkan karinding dan nilai-nilai luhur serta kesederhanaan yang terdapat didalam waditra tersebut. Band ini dinamakan Karinding *Attack* yang dibentuk pada tahun 2009.

Karinding *Attack* merupakan kelompok musik atau band yang menjadi salah satu tonggak sebagai pemicu bangkitnya kembali Karinding di masyarakat. Karinding *Attack* hadir dan berkembang di Kota Bandung sebagai salah satu kelompok musik yang berani mengangkat karinding sebagai tema utama dalam penampilan musiknya di tengah derasnya industri musik modern. Melalui kelompok inilah kemudian waditra karinding dan waditra bambu buhun lainnya yang telah dikabarkan hampir punah kembali diperkenalkan. Hal tersebut kemudian membuat semakin banyak orang yang kembali mengetahui dan mengenal tentang karinding.

Kebangkitan kembali kesenian tradisional karinding pada tahun 2008, telah melahirkan inovasi atau gerakan-gerakan baru yang dilakukan oleh para musisi

underground (bawah tanah), terutama *Karinding Attack*. Hal tersebut terbukti dengan terjadinya perpaduan antara karinding dengan genre musik modern lainnya. Oleh karena itu, inovasi yang dilakukan oleh *Karinding Attack* berpengaruh terhadap kesenian tradisional karinding, karinding kemudian menjadi tren baru bagi generasi muda Bandung dan menjadi titik awal bagi masyarakat umum untuk kembali mengenal karinding. Hal tersebut membuat karinding pun terus mengalami perkembangan dan transformasi.

Beberapa penelitian mengenai Karinding telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Satrio Sigit Pamungkas (2016) yang meneliti tentang “*Peranan Komunitas Metal Ujungberung Rebels Terhadap Pelestarian Kesenian Karinding Pada Generasi Muda di Kota Bandung*”. Hasil penelitian ini membahas tentang peranan komunitas *underground* bernama *Ujungberung Rebels* terhadap kebangkitan dan kelestarian seni karinding serta kontribusi komunitas *Ujungberung Rebels* yang berupaya mengangkat kembali nilai-nilai edukasi tentang budaya Sunda kepada masyarakat khususnya generasi muda di daerah Bandung. Selanjutnya, penelitian dari Amalia Ayuni Hakim (2012) yang meneliti terkait “*Konservasi Kesenian Karinding oleh Komunitas Karinding Attack (Karat) Dalam Upaya Pelestarian Budaya Seni Sunda*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat upaya yang dilakukan oleh *Karinding Attack* dalam melestarikan karinding sebagai kesenian sunda dan penyampaian pesan kepada masyarakat luas bahwa karinding perlu dipertahankan dan dilestarikan dengan membuat sebuah karya baru agar karinding bisa bertahan lama dan semakin berkembang. Penelitian lainnya oleh Hinhin Agung Daryana (2013) yang meneliti tentang “*Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat*”. Penelitian ini difokuskan pada pergeseran fungsi karinding di Jawa Barat. Adapun hasil dari penelitian ini memaparkan mengenai dinamika perkembangan kesenian karinding di beberapa daerah Jawa Barat yang meliputi fungsi, perkembangan bentuk dan musik karinding.

Berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya, penelitian skripsi ini berfokus terhadap kelompok musik *Karinding Attack* yang melakukan transformasi atau perubahan pada kesenian tradisional karinding di Kota Bandung pada kurun waktu

2008-2017 yang ditinjau secara historis. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu fenomena mengenai bagaimana sebuah kesenian tradisional karinding yang sebelumnya diisukan hiatus dan hampir punah namun kemudian dapat berkembang dan bertransformasi melalui kelompok musik Karinding *Attack*. Kota Bandung diambil sebagai wilayah pembahasan (spasial) penulisan dan penelitian karena Bandung merupakan Kota yang menjadi tempat pertama kali karinding bertransformasi dan diangkat untuk menjadi instrumen pengiring permainan musik *metal* melalui kelompok musik Karinding *Attack*. Maka penulis tertarik mengangkat fenomena tersebut ke dalam penelitian yang berjudul “Karinding *Attack*: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding di Kota Bandung (2008-2017)”.

Penulis membataskan penelitian pada tahun 2008 hingga 2017. Tahun 2008 dapat dilihat sebagai titik awal penyebaran karinding kepada komunitas *underground* di Kota Bandung yaitu komunitas Ujungberung *Rebels* dengan sayap pergerakannya Bandung *Death Metal Syndicate* yang kemudian melahirkan kelompok musik Karinding *Attack*. Kelompok musik “Karinding *Attack*” lantas ditenggarai sebagai pelopor awal yang berhasil mendorong terjadinya proses transformasi pada kesenian tradisional karinding di wilayah perkotaan tepatnya di Bandung. Sementara itu, pemilihan tahun 2017 sebagai batasan kajian penelitian. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut, melalui kelompok musik Karinding *Attack* proses transformasi pada kesenian tradisional karinding di Kota Bandung mencapai titik kulminasi dengan terjadinya transformasi atau perubahan pada beberapa aspek fungsi di dalam kesenian tradisional karinding. Dengan demikian, penulis memilih tahun 2017 yang menandai momen puncak dari proses transformasi yang dilakukan oleh Karinding *Attack* pada kesenian tradisional karinding di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah “Bagaimana transformasi kesenian tradisional karinding di Kota Bandung oleh Karinding *Attack* (2008-2017)”. Untuk mengarahkan dan memfokuskan kajian penelitian ini, penulis mengidentifikasi dan mengembangkan permasalahan tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Fikrie Algifari, 2023

KARINDING ATTACK: TRANSFORMASI KESENIAN TRADISIONAL KARINDING DI KOTA BANDUNG (2008-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya kelompok musik *Karinding Attack* (2008-2009)?
2. Mengapa kelompok musik *Karinding Attack* melakukan transformasi pada kesenian tradisional karinding di Kota Bandung (2009-2017)?
3. Bagaimana proses terjadinya transformasi pada kesenian tradisional karinding di Kota Bandung oleh *Karinding Attack* (2009-2017)?
4. Bagaimana dampak transformasi yang dilakukan *Karinding Attack* terhadap kesenian tradisional karinding di Kota Bandung (2009-2017)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat mencapai beberapa tujuan yang meliputi sebagai berikut:

1. Menjelaskan sejarah awal berdirinya kelompok musik *Karinding Attack* pada kurun waktu 2008-2009.
2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kelompok musik *Karinding Attack* melakukan transformasi pada kesenian tradisional karinding di Kota Bandung pada kurun waktu 2009-2017.
3. Mendeskripsikan proses transformasi yang terjadi pada kesenian tradisional karinding di Kota Bandung oleh *Karinding Attack* pada kurun waktu 2009-2017.
4. Memaparkan dampak transformasi yang dilakukan *Karinding Attack* terhadap kesenian tradisional Karinding di Kota Bandung pada kurun waktu 2009-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

A. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya khasanah penulisan sejarah lokal terkait kesenian tradisional karinding di Kota Bandung.
2. Memberikan kontribusi penelitian ilmiah sebagai referensi sejarah lokal mengenai transformasi kesenian tradisional karinding.
3. Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang relevan dalam lingkup

yang lebih luas dan mendalam.

B. Manfaat Praktis

1. Memberikan pengetahuan dan referensi topik kajian mengenai *Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding di Kota Bandung (2008-2017)*.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber maupun referensi bagi guru serta siswa dalam mengembangkan materi dan pembelajaran sejarah yang berhubungan dengan materi kelas X (sepuluh) sejarah wajib dengan Kompetensi Dasar 3.10 tentang menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia dalam aspek kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini, dan Kompetensi Dasar 4.10 tentang menarik kesimpulan dari hasil analisis mengenai keterkaitan kehidupan awal manusia Indonesia pada aspek kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi, serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini dalam bentuk tulisan dan/atau media lain.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dengan merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2021, diketahui bahwasannya struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat segala sesuatu yang menjadi landasan bagi penulis dalam melakukan penelitian seperti: (1) latar belakang penelitian, pada bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai “*Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding di Kota Bandung (2008-2017)*”; (2) Rumusan masalah, pada bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, yang mana rumusan masalah ini dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian; (3) Tujuan penelitian, pada bagian ini memuat tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, bagian ini juga merupakan cerminan dari rumusan masalah yang diangkat oleh penulis; (4) Manfaat penelitian, bagian ini menggambarkan tentang kontribusi yang dapat diberikan dari adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis; dan (5) Struktur organisasi skripsi, bagian ini memuat

sistematika penulisan skripsi yang akan menjadi pedoman bagi keterkaitan dengan bab-bab selanjutnya.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konten penelitian seperti konsep-konsep atau teori-teori yang dijadikan sebagai referensi terkait dengan isi penelitian. Selain itu, pada bab ini pun akan dibahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti dalam penelitian penulis, sebagai upaya agar terhindar dari plagiarisme penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterhubungan dengan penelitian penulis.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proses penyusunan skripsi. Adapun metode yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, sampai tahap akhir yaitu historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini berisikan mengenai titik utama dari penelitian yang akan membahas mengenai *Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding di Kota Bandung (2008-2017)*. Hasil temuan yang telah didapatkan dari proses pengumpulan sumber-sumber sebagai bagian dari metode penelitian selanjutnya diolah kedalam sebuah pembahasan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini menjadi bagian terakhir dari keseluruhan penelitian, dimana pada bab ini penulis memberikan suatu konklusi atau kesimpulan dari keseluruhan temuan dan pembahasan yang telah dibahas pada pembahasan pada bab sebelumnya. Kemudian, penulis memberikan beberapa rekomendasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian seperti saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki konten yang serupa tetapi memiliki sudut pandang yang berbeda.